



KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI BEDA AGAMA DALAM MEWUJUDKAN KEHARMONISAN RUMAH TANGGA (STUDI KASUS KAMPUNG MADRAS MEDAN)

Nabillah*, Sori Monang, & Abdul Karim Batubara

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This study looks at how married couples from various religious backgrounds communicate with one another. This has evolved into a phenomenon that is ingrained in people's daily lives. All married couples, especially those who come from diverse religious backgrounds, want their homes to be clean and harmonious. Religious differences have been a source of troubles and disagreements in marriage. The S-O-R Theory is used in this study. This study used a qualitative descriptive research method, which included in-depth interviews and observations of the married couples under study. According to the findings of the study, married couples from various religious backgrounds can communicate their differences through interpersonal communication. The achievement of successful interpersonal communication is characterized by openness, empathy, support, a sense of positivity, and equality in the dialogue that occurs. There is a sense of appreciation for diversity, as well as a mature attitude about adjusting to large families with diverse beliefs.

ARTICLE HISTORY

Submitted 04 April 2022
Revised 21 April 2022
Accepted 06 May 2022
Published 10 August 2022

KEYWORDS

interpersonal communication; married couple; household harmony.

CITATION (APA 6th Edition)

Nabillah., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Kampung Madras Medan). *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 219-225.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

nabilashamittakhan@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5265>

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah momen yang sangat penting bagi seluruh laki-laki dan perempuan. Pernikahan merupakan ikatan antara dua manusia yang berbeda memiliki tujuan untuk hidup bersama sebagai pasangan suami istri yang sah baik secara agama maupun secara hukum. Islam merupakan risalah terakhir dari langit ke bumi yang universal. Islam pulalah yang telah membawa dunia menuju revolusi besar dalam berbagai aspek kehidupan. Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan sebagainya (Ridwan, 2014).

Setiap pasangan menginginkan hubungan rumah tangganya menjadi keluarga yang bahagia. Pada hakikatnya, membina rumah tangga adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Keberhasilan dan kegagalan dalam karier seseorang banyak dipengaruhi oleh kehidupan keluarganya (Syaraeni, 2013). Dalam pandangan Islam mengenai pernikahan beda agama terdapat dua pandangan, yaitu pandangan mayoritas yang merupakan sesuatu yang terlarang serta pandangan minoritas yang beranggapan sebaliknya. Pandangan mayoritas ini dinisbahkan dalam Fatwa MUI tahun 1980 di mana pemerintah mengakomodir fatwa tersebut dalam pasal 40 dan pasal 44 Inpres No.1/1991 tentang Kompilasi Hukum Islam yang secara tegas menyatakan pernikahan beda agama adalah terlarang bagi muslim laki-laki dan perempuan (Asiah, 2015).

Hal serupa ternyata diharapkan oleh mereka yang melangsungkan pernikahan dengan latar belakang berbeda agama, dianggap sebagai realitas yang tidak dapat dipungkiri. Perbedaan dalam aspek kehidupan terutama pada aktivitas keseharian manusia merupakan sebuah keniscayaan. Adanya perbedaan agama, budaya, suku, dan lain sebagainya menjadikan kehidupan ini beragam

dalam suatu suasana yang begitu menarik. Perbedaan yang ada akan mengantarkan sebuah panorama yang begitu indah. Saat hal tersebut diletakkan sebagai alat untuk mengikut satu sama lain dalam upaya membangun sebuah bangunan kehidupan yang harmonis. Perbedaan di atas banyak ditemukan lingkungan pendidikan, terutama sekolah (Oratmangun, [2021](#)).

Di Indonesia, pernikahan beda agama bisa dilakukan bila salah satu pasangan terlebih dahulu melakukan perpindahan agama sehingga kedua pasangan memiliki kesamaan agama. Pernikahan beda agama memiliki kemungkinan besar untuk tersandung masalah dengan pasangannya, karena itu dalam membangun pernikahan beda agama membutuhkan kesiapan psikologis yang lebih besar. Memang tak berarti pasangan berbeda agama akan cenderung gagal, semuanya tergantung kesiapan psikologis masing-masing (Ermasyanti, [2011](#)).

Pernikahan yang dilakukan dengan pasangan yang sebelumnya berbeda keyakinan juga dapat menimbulkan beberapa konflik antara suami dan istri maupun antara keluarga. Konflik yang dapat terjadi bisa saja menjadi salah satu faktor untuk permasalahan rumah tangga. Tidak hanya itu, konflik antara pasangan yang memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda juga sering ditimbulkan bukan hanya dari dalam keluarga tetapi juga bisa jadi dari lingkungan setempat (Atieka, [2011](#)). Fenomena lapangan pada pasangan suami istri yang berlatar belakang beda agama tersebut menyatakan bahwa konflik yang terjadi bisa karena salah komunikasi antar pasangan dalam hal beribadah, atau kegiatan sehari harinya. Peran keluarga besar juga sangat berpengaruh terhadap komunikasi antara suami istri tersebut. Karena dalam pernikahan bukan hanya suami dan istri yang memiliki ikatan tetapi juga keluarga besar antara pasangan tersebut memiliki ikatan dalam segala hal (Widjaja, [1993](#)).

Bertolak dari berbagai sumber maka penelitian ini bertujuan memberikan gambaran mengenai komunikasi interpersonal dalam pernikahan antar individu yang sebelumnya memiliki latar belakang perbedaan agama, dan bagaimana pasangan dari latar belakang beda keyakinan mampu mempertahankan pernikahannya. Penelitian ini tidak hanya berguna bagi yang sudah menikah. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi konselor keluarga sehingga semakin luas memahami pernikahan, hubungan, dan bagi yang akan menikah pasangan berbeda agama. Nantinya agar para orang tua mampu melihat dari sudut pandang yang positif atas terjalannya dua pribadi beda agama.

METODE

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini sifatnya deskriptif analitik karena data yang diperoleh melalui pengamatan hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dan dideskripsikan (Sugiyono, [2013](#)). Jika dilihat dari segi permasalahan yakni untuk mengetahui Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama Pasca Pernikahan Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga terhadap komunikasi antar personal peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Pemilihan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Moleong, [2016](#)). Subyek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bertempat tinggal di Kampung Madras, Medan. Sumber data primer yang diperoleh secara langsung melalui percobaan kegiatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Data ini sangat bermanfaat bagi penelitian yang sedang dilakukan dan juga untuk penelitian dimasa depan sebagai data sekunder (Timotius, [2017](#)). Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen, buku, dan karya ilmiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Sementara itu, untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna dan informasi yang terjadi antara dua pihak secara tatap muka (*face to face*). Selain itu, komunikasi ini terjadi secara langsung dalam bentuk percakapan. Hal ini dapat dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi adalah hal yang menyenangkan bagi komunikan. Agar menghasilkan hubungan yang efektif maka yang diperlukan adalah sikap saling terbuka, percaya, serta mendorong menimbulkan suatu sikap saling memahami, menghargai dan mengembangkan kualitas masing-masing (Mulyana, [2005](#)).

Komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Seperti orang yang sedang melakukan wawancara mendalam. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Komunikasi diadik dialog berlangsung dalam situasi yang lebih dalam personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab; (2) komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi atau terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka. Selain itu, pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua peserta berbicara dalam kedudukan yang sama atau tidak ada pembicara tunggal yang mendominasi situasi. Dalam situasi seperti ini, semua anggota biasa berperan sebagai sumber dan juga sebagai penerima seperti yang sering ditemukan pada kelompok studi dan kelompok diskusi (Cangara, [2008](#)).

Dalam komunikasi interpersonal proses komunikasi melibatkan diri kita dan orang lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dengan maksud agar kedua pihak mampu memahami satu sama lain secara efektif dan dapat mengubah pandangan dan perilaku komunikan. Adapun pola komunikasi pasangan suami istri, sebagai berikut: (a) pola komunikasi merupakan faktor yang harus dikembangkan setiap harinya, terlebih pada hubungan suami istri. Pola komunikasi akan sangat menentukan bagaimana hubungan tersebut akan berjalan lancar dan harmonis ke depannya. Tentunya penerapan dari masing-masing karakter dalam mengaplikasikan pola komunikasi di dalam keluarga mereka. Maka dari itu, penulis melihat bahwa adanya sikap saling menghormati antara pasangan; (b) dalam membangun hubungan, pasangan menerapkan pola komunikasi seimbang terpisah di mana baik suami maupun istri sama-sama saling memegang kontrol atau kekuasaan di bidangnya, namun konflik tidak dianggap sebagai ancaman karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri. Seperti bapak (mencari nafkah) sedangkan ibu di bidang (rumah tangga) (Liliweri, [1997](#)).

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi ini dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi dan juga berusaha meningkatkan hubungan yang baik. Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan orang lain; (2) komunikasi antarpribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan secara baik; (3) menciptakan dan memelihara hubungan baik antarpribadi; (4) mengubah sikap dan perilaku; (5) bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi; (6) membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah (Sumadiria, [2014](#)).

Berdasarkan keenam fungsi di atas, dapat memberikan gambaran bahwa komunikator harus bisa menempatkan diri sebagai komunikator yang aktif dalam berkomunikasi. Selain itu pesan yang disampaikan komunikator juga harus memberikan keserasian kepada komunikan. Fungsi komunikasi

juga dapat memelihara hubungan baik antara sesama manusia dan juga hubungan antara suami dan istri baik yang budayanya sama maupun tidak.

Kehidupan yang harmonis ditandai dengan terpenuhinya unsur-unsur keharmonisan. Dalam hal ini meliputi menjalankan kehidupan agama dengan baik, mempunyai waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik, mampu menghargai sesama anggota keluarga, memiliki kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga. Seluruh unsur keharmonisan ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda dalam setiap keluarga, disesuaikan dengan cara berkomunikasi dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pohan, [2020](#)).

Konsep Komunikasi Interpersonal Pasangan Beda Agama

Komunikasi sering kali mengacu pada perubahan sikap, pendapat, serta akibat dari informasi yang disampaikan kepada pihak lain yang berupa pesan bermakna. Perilaku komunikasi interpersonal suami istri yang berlatar belakang beda agama berkaitan dengan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan efek dan tanggapan balik langsung. Terdapat lima sikap yang perlu dipertimbangkan saat seseorang berkomunikasi interpersonal utamanya ketika ditujukan pada pasangan suami istri berlatar belakang beda agama yaitu: keterbukaan, empati, mendukung, positif, dan kesetaraan (Cangara, [2011](#)).

Keterbukaan merupakan sikap mampu menerima masukan dari orang lain agar dapat menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Keterbukaan akan mempengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun non-verbal. Keterbukaan antara pasangan suami istri mengacu untuk selalu berkomunikasi secara jujur terhadap semua permasalahan pribadi yang datang dan menyangkut aspek komitmen (Rimporok, [2015](#)). Indikator tersebut juga terjadi pada pasangan suami istri yang berlatar belakang beda agama di Kampung Madras, Medan.

Berdasarkan hasil wawancara, berkaitan dengan indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa komitmen pasangan yang sebelum menikah berbeda keyakinan. Akan tetapi, ketika memutuskan untuk menikah salah satu dari pasangan tersebut berpindah keyakinan sebagai persyaratan dari KUA. Perpindahan agama ini bagi beberapa pasangan tidak menjadi permasalahan untuk melanjutkan hubungan. Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, di mana pasangan tersebut saling menerima keputusan pasangannya tanpa menghalang (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Di dalam rumah tangga harus ada keterbukaan antara pasangan suami dan istri. Hal ini menimbulkan kepercayaan agar tidak ada yang disembunyikan antara satu sama lainnya. Artinya berbicara apa adanya sesuai kondisi atau apa pun masalah yang terjadi. Keterbukaan dianggap penting, karena dalam menjalin hubungan adapun jika ada yang di tutupi maka memunculkan hal yang tidak baik. Kalau ada yang di tutupi sangat tidak baik dalam hubungan (Hasil Wawancara Bapak R Pada Sabtu 10 Juli 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, berkaitan dengan indikator keterbukaan dapat dipahami bahwa dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi yang diterapkan adalah keterbukaan dalam setiap permasalahan, berbicara apa adanya, serta saling percaya antara satu sama lainnya. Perilaku komunikasi terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Dalam hidup rumah tangga komunikasi yang diterapkan saling terbuka ketika ada permasalahan, saling percaya, kejujuran antar pasangan satu sama lain. Permasalahan yang terjadi tentunya menerapkan komunikasi terbaik yaitu menyelesaikan dengan baik, berbicara jujur, dan tidak menyembunyikan apa pun agar tidak terjadi kesalahpahaman dan sebagai pasangan tentunya menerima apa yang dikatakan pasangannya.

Empati adalah kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain ataupun yang dialami oleh orang lain. Kemampuan melandaskan diri kepada posisi orang lain yang mampu mencoba merasakan dalam cara dengan perasaan orang lain (Zuchdi, [2003](#)). Kemampuan pasangan suami istri di Kampung Madras dalam memahami perasaan pasangannya dalam menciptakan interaksi yang membuat satu pihak memahami sudut pandang pihak lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, apa pun kondisi di rumah selalu berusaha memahami apa yang terjadi dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan faktor usia yang masih muda, sehingga menjadi hal yang lumayan sulit. Dengan indikator empati dapat dipahami bahwa rumah tangga harmonis dapat disadari dengan saling memahami dan mengerti terhadap pasangan agar dapat selalu harmonis. Pasangan suami istri berlatar belakang beda agama selalu memahami dan saling mengerti atas pasangannya. Hal tersebut dilakukan untuk saling mengerti tidak melakukan apa yang tidak disukai pasangannya (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Empati dapat dipahami apabila perilaku pasangan saling mengerti dengan keadaan pasangan sehingga komunikasi berumah tangga selalu harmonis. Secara keseluruhan berkaitan dengan indikator ini bahwa perbedaan pendapat dapat dihadapi dengan perilaku memahami untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Perilaku pasangan harus saling mengerti dan memahami untuk menghindari melakukan hal yang tidak disukai oleh pasangan sehingga komunikasi berumah tangga selalu membaik (Devito, [1997](#)).

Hubungan interpersonal yang baik terdapat sikap mendukung. Artinya adalah masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggarakannya interaksi secara terbuka. Berdasarkan indikator di atas peneliti, kemudian mewawancarai suami dari pasangan sumi istri berlatar belakang beda agama. Sikap mendukung dapat dipahami bahwa dalam rumah tangga yang sebelum menikah berbeda keyakinan harus saling mendukung saat berumah tangga. Hal ini dapat dilihat saat perayaan hari besar keluarga suami atau istri selalu saling mendukung. Contohnya, meskipun mualaf tetapi istri tidak pernah melarang untuk merayakan hari besar umat Hindu bersama keluarga begitu juga berlaku sebaliknya (Hasil Wawancara Bapak R pada 22 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, berkaitan dengan indikator sikap mendukung dapat dipahami melalui saling mendukung tanpa melewati dari batasan yang disepakati. Dalam hal ini adalah kejujuran dan terbuka dalam setiap hal serta permasalahan. Secara keseluruhan, pernikahan berlatar belakang beda agama tidak didukung terkait persyaratan pernikahan yang agamanya harus sejalan. Sikap saling mendukung diperlukan dalam hubungan pernikahan yang berbeda agama serta menghindari kecurigaan yang bisa menimbulkan amarah serta konflik antar pasangan.

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dengan berbagai macam perilaku dan sikap. Di antaranya, yaitu 1) Menghargai orang lain, 2) Berpikir positif terhadap orang lain, 3) Tidak menaruh curiga secara berlebihan, 4) Meyakini pentingnya orang lain, 5) Memberikan pujian dan penghargaan, 6) Komitmen menjalin kerja sama sikap positif ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan pikiran berprasangka baik kepada pasangan suami istri berlatar belakang beda agama (Zuchdi, [2003](#)).

Berdasarkan dengan indikator di atas, bagi pasangan suami istri berlatar belakang beda agama dalam menjalani hubungan dan berumah tangga. Selalu mencoba berpikir positif untuk kebaikan bersama. Walaupun terkadang ada situasi kehilangan kontrol untuk *negative thinking* terhadap pasangan. Dengan selalu mencoba berpikir baik diperlukan dalam hal hubungan maupun keagamaan. Karena apa pun yang dilakukan kalau tidak ada sikap positif maka tidak akan ada kepercayaan antar satu dengan lainnya (Hasil Wawancara Ibu A pada Sabtu 10 Juli 2021).

Kesetaraan merupakan pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, sama-sama berharga dan saling memerlukan satu sama lain. Berlandaskan pada aturan undang-undang yang ada pada persyaratan menikah bahwa tidak boleh beda agama. Dalam rumah tangga harus menjunjung kepercayaan terhadap pasangan meskipun ada masalah, saling berjuang agar bersama mencari untuk baik. Komunikasi berumah tangga sangat penting menyamakan sikap tanpa rasa egois yang ingin menyalahkan pasangan apa lagi ingin terlihat benar sendiri meskipun ada kepentingan yang berbeda (Qomariah, [2019](#)).

Hal di atas sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan. Pasangan suami istri berlatar belakang beda agama di Kampung Madras ialah mereka selalu mengutamakan kesetaraan dalam rumah tangganya agar mereka bisa tetap menjaga keharmonisan rumah tangganya dan meminimalisir pertengkaran dalam hubungan yang mereka jalani.

Faktor Hambatan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Beda Agama

Pernikahan dengan berbeda agama kemungkinan besar mendapatkan masalah dengan pasangan sehingga akan rentan terjadi konflik dalam keluarga. Namun, hal ini tidak terjadi dengan keluarga berlatar belakang beda agama yang ada di Kampung Madras Medan. Mereka memang menikah setelah salah satu di antara mereka berpindah keyakinan. Tetapi itu tidak menjadi hambatan untuk keduanya dalam menjalankan rumah tangga sehingga mereka dapat membangun keharmonisan dalam rumah tangganya. Namun, terdapat beberapa hambatan lain yang dialami bagi pasangan yang berbeda agama.

Labeling yaitu terjadi apabila pasangan suami istri di Kampung Madras memberikan ketidakpercayaan mengenai sifat tertentu pada pasangannya. Sikap tidak percaya seseorang selalu bisa terjadi apabila ada kabar atau cerita dari orang lain yang ingin menjatuhkan atau merusak hubungan suami istri tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pasangan harus saling berkomunikasi tentang apa yang sebenarnya terjadi agar tidak ada kesalahpahaman dalam hubungan. Timbulnya ketidakpercayaan dapat mengundang rasa ingin tahu yang bisa berdampak negatif bagi yang memikirkannya. Misalnya, ketika ada orang lain yang memberi kabar tidak jelas tentang pasangan maka harus diperjelas kebenarannya terlebih dahulu tanpa emosi yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga.

Blame placing yaitu menimpakan kesalahan kepada pasangannya. Pasangan suami istri berlatar belakang beda agama di Kampung Madras Medan ketika ada hal yang gagal dilakukan, secara otomatis rasa menuduh satu sama lain muncul pada setiap. Perlunya adanya sikap mengingatkan, menyemangati, dan saling mendorong sebagai pasangan bukan menimpakan kesalahan kepada pasangan. Untuk itu perilaku komunikasi itu saling memberi pengertian untuk tetap sabar dan bertawakal karena kegagalan tidak membuat saling putus asa. Saling menasihati dalam menjalani rumah tangga itu sangat penting apa lagi dalam menanggapi setiap cobaan dengan membuang jauh sikap untuk menyalahkan pasangan.

Punctuating yaitu menimpakan kesalahan pada pasangannya sendiri yang dengan berkesudahan pasangan suami istri di Kampung Madras Medan yang selalu disalahkan akan merasa serba salah. Setiap keluarga pasti ada permasalahan yang selalu timbul. Saat hal tersebut muncul, mak harus dihadapi bersama dengan sikap positif. Misalnya, dengan berdoa dan bukan mencari celah untuk menyalahkan pasangan sendiri. Pasangan berlatar belakang beda agama tidak pernah menyalahkan pasangannya sendiri. Kesalahan ataupun masalah yang timbul tidak sepatutnya menyalahkan diri sendiri untuk lebih dan perilaku pasangan juga mendukung dan memberi pengertian agar selalu sabar dan kuat dalam melewati permasalahan tersebut.

Assuming Inflexibility yaitu pasangan suami istri di Kampung Madras menganggap pasangannya tidak fleksibel atau kaku. Misalnya selalu menganggap pasangannya tidak fleksibel,

kaku, dan lain-lain. Hal ini akan menghambat dalam menjalin komunikasi. Selama ini pasangan suami istri di Kampung Madras Medan tidak pernah kaku pada pasangan untuk pergi ke acara keluarga besar yang masih berbeda agama dikarenakan mereka saling mengerti dan menghargai satu sama lain, maka tidak ada sifat kaku yang muncul kepada pasangan untuk saling berkomunikasi dengan keluarga besarnya yang masih berbeda keyakinan.

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal pasangan suami istri berlatar belakang beda agama bisa tetap harmonis dengan menerapkan keterbukaan komunikasi dan menerima apa yang dikatakan pasangan. Perbedaan pendapat yang ada dihadapi dengan perilaku saling mengingatkan untuk mencari jalan terbaik agar kembali baik dan harmonis. Sikap saling mendukung diterapkan agar selalu saling mendukung yang dilakukan oleh pasangannya. Sikap positif perlu diterapkan dalam menghindari prasangka buruk dengan menerapkan sikap saling terbuka, percaya, dan tanpa ada yang disembunyikan. Dengan menjaga perasaan pasangan, saling menerima pendapat dan menjaga keselarasan agar tidak adanya perselisihan antara suami dan istri. Faktor Penghambat tentunya selalu hadir dalam rumah tangga yang dapat mengganggu keharmonisan rumah tangga. Dalam pasangan suami istri berlatar belakang beda agama di Kampung Madras yang dapat membuat konflik adalah masih munculnya ketidakpercayaan, berprasangka buruk, dan menimpakan kesalahan kepada pasangan sendiri. Namun, faktor dapat terbendung dengan selalu memberi penjelasan, membicarakan dengan baik permasalahan yang ada dan mengesampingkan sikap egois. Jika terlaksana maka faktor penghambat tersebut selalu dihindari oleh pasangan suami istri berlatar belakang beda agama sehingga keharmonisan rumah tangga mereka tetap terjaga.

REFERENSI

- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antar manusia Edisi Kelima*. Professional Books.
- Asiah, N. (2015). Kajian Hukum Terhadap Perkawinan Beda Agama Menurut Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum: Samudera Keadilan*, 10(2), 204–214.
- Atieka, N. (2011). Mengatasi Konflik Rumah Tangga (Studi Bk Keluarga). *Guidena*, 1(1), 45–50.
- Cangara, H. (2008). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, H. (2011). *Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi*. Rajawali Press.
- Zuchdi, D. (2003). Empati dan Ketrampilan Sosial. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 49–64.
- Ermasyanti. (2011). Perkawinan Beda Agama dalam Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam. *Pranata Hukum*, 6(2).
- Liliwari, A. (1997). *Komunikasi Antar Pribadi*. Citra Adhya Bakti.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya.
- Oratmangun, H. S. B. (2021). Perkawinan Beda Agama di Indonesia (Studi Kasus: Penetapan PN Jakarta Selatan Nomor 1139/Pdt.P/2018/PN.Jkt.Sel.). *Indonesian Notary*, 3(2), 91–103.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. CV Sarnu Untung.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(2), 52–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>
- Ridwan, M. S. (2014). *Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Alauddin University Press.
- Rimporok, P. B. (2015). Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. *Journal "Acta Diurna,"* 4(1).
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sumadiria, H. (2014). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Simbiosis Rekatama Media.
- Syaraeni, A. (2013). *Bimbingan Keluarga Sakinah*. Alauddin University Press.
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan Untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit ANDI.
- Widjaja, A. (1993). *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.